

MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SDN 7 BATUDAA

Indira Oktaviyani Badaru¹ , Samsi Pomalingo² , Muhammad Sarlin³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: indirabadaru8@gmail.com¹ , samsi.pomalingo@ung.ac.id² , sarlin.muh@ung.ac.id³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :26-12-2024

Revised :12-01-2025

Accepted :23-01-2025

Keywords: Students,
Character Values, Cultural
Heritage, Local Wisdom,

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study aims to (1) Determine the form of local wisdom in SDN 7 Batudaa, 2) Determine the strategy of instilling character based on local wisdom in SDN 7 Batudaa. 3) Determine the implementation of instilling character based on local wisdom in SDN 7 Batudaa. The method used in this study is a qualitative method. The data sources in this study are: (1) Principal, Vice Principal for Curriculum (3) Civics Teacher (4) Students. Data collection techniques use observation, documentation and questionnaires. Data analysis used is thematic analysis. The results of the study show (1) The form of local wisdom developed in SDN 7 Batudaa is diverse, including regional arts such as traditional dances such as the tidi lo maluo dance, local regional languages, community mutual cooperation to the love of local culinary. 2) The strategy in instilling character based on local wisdom in SDN 7 Batudaa is by providing supporting facilities, inviting tutors from outside to train students to be able to dance regional dances. Then cooperate with parents and the local community. 3) Implementation of local wisdom in instilling character values in students at SDN 7 Batudaa, namely discipline, mutual respect and protecting nature so that it is not damaged because local wisdom is knowing and loving cultural heritage, both natural cultural heritage, human resource heritage and as a marker of communication identity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui bentuk kearifan lokal yang di SDN 7 Batudaa, 2) Mengetahui strategi penanaman karakter berbasis kearifan lokal di SDN 7 Batudaa. 3) Mengetahui

implementasi penanaman karakter berbasis kearifan lokal di SDN 7 Batudaa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu : (1) Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum (3) Guru PKn (4) Siswa. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, dokumentasi dan angket. Analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan (1) Bentuk kearifan lokal yang dikembangkan di SDN 7 Batudaa ada berbagai macam di antaranya kesenian daerah seperti tari tradisional misalnya tari tidi lo maluo, bahasa lokal daerah, kegotong royongan masyarakat sampai pada kecintaan kepada kuliner lokal setempat. 2) Strategi dalam menanamkan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 7 Batudaa yaitu dengan memberikan fasilitas penunjang, mengundang tutor dari luar dalam melatih siswa agar bisa menari tarian daerah. Kemudian melakukan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat setempat. 3) Implementasi kearifan lokal dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di SDN 7 Batudaa yaitu disiplin, saling menghormati dan menjaga alam agar tidak rusak karena kearifan lokal adalah mengenal dan mencintai warisan budaya, baik warisan budaya alam, warisan sumber daya manusia dan sebagai penanda identitas komunikasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berdasar pada ketuhanan dan kemanusiaan, setidaknya itu tercantum dalam landasan ideologi bangsa, Pancasila. Sejak awal para pendiri *founding fathers*) bangsa telah menjadikan dasar ketuhanan dan kemanusiaan itu sebagai pondasi utama bangunan yang disebut Indonesia. Karakter dan jati diri bangsa terangkum dalam Pancasila dan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Karakter yang berdasar pada ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial telah mampu menyatukan suku-suku bangsa di seluruh penjuru nusantara. Kelima sila dalam Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi kekuatan yang meleburkan segala perbedaan dalam sebuah persatuan. Bahkan jauh sebelum NKRI terbentuk, bangsa Indonesia telah memiliki karakter-karakter yang tercermin dalam tradisi dan adat istiadat yang dianut masyarakat hingga sekarang. Nilai-nilai hidup yang diajarkan dalam lokalitas setempat menjadi landasan moral dalam setiap tindakan dan perilaku masyarakat. Kearifan lokal itulah yang menjadikan keberagaman bangsa dapat hidup berdampingan dalam damai dan persatuan.

Dekadensi moral telah merasuk ke dalam setiap jengkal kehidupan manusia, mulai dari kaum elite hingga rakyat jelata, dari yang tua renta hingga dunia anak-anak. Maraknya tindak anarkis seperti tawuran antar pelajar, desa, suku hingga agama menunjukkan betapa bobroknya moral bangsa kita saat ini. Ditambah lagi kasus korupsi yang belum teratasi. Aksi perampokan, penculikan, pelecehan dan pembunuhan pun semakin banyak. Tak ketinggalan pula perilaku remaja yang banyak terjerumus pada dunia narkoba, geng motor, free sex dan tawuran. Lebih ironis lagi, tindak kriminal dan

narkoba telah merambah pula ke dalam kehidupan “dunia bermain” anak-anak. Sungguh sangat kontradiktif dengan landasan idiil bangsa Pancasila dan bertolak belakang dengan cita-cita pendiri bangsa. Degradasi moral menjadi permasalahan penting yang saat ini harus segera ditangani. Jika sudah demikian maka manusia tidak ada bedanya dengan binatang karena penyelesaian masalah yang tidak manusiawi. Pergeseran karakter bangsa pelan tapi pasti telah membawa bangsa ini menuju kehancuran. Dalam keadaan yang demikian, bangsa dan negeri yang besar ini harus segera berbenah diri. Apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral. Sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka dekadensi moral ini merupakan tamparan keras bagi bangsa Indonesia, khususnya kaum muslimin. Di samping itu, kenyataan ini juga menunjukkan belum berhasilnya pendidikan nasional mencetak generasi yang berakhlak mulia. Maka harus segera dilakukan reformasi pendidikan terutama dalam tubuh para pengambil kebijakannya.

Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan, mustahil mengharapkan perubahan pada perilaku bangsa ini (Darmaningtyas, 2007). Pendidikan yang dimaksud adalah yang bertujuan memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya yaitu kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai hidup (Yunus, 2007:7). Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan karakter, yakni proses pendewasaan diri individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai suatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, ekonomi dan budaya bangsa.

Karakter dan identitas bangsa tercipta karena adanya beragam budaya lokal yang telah terbukti mampu menjadikan bangsa ini lebih bermartabat. Dengan tidak bermaksud terlena dalam romantisme masa silam, bangsa kita perlu belajar pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis perilaku. Budaya budaya lokal itulah yang membentuk jati diri bangsa hingga menjadikan bangsa ini berkarakter dan bermartabat.

Berkaitan dengan strategi pembangunan karakter menanamkan karakter Berbasis Budaya gorontalo yang efektif untuk meningkatkan pembangunan karakter peserta didik Kemauan belajar masyarakat menjadi modal awal perkembangan pendidikan dalam sebuah wilayah. Motivasi untuk mengecap jenjang pendidikan yang lebih tinggi tergambar pada pola pikir manusia sebagai anggota masyarakat. Pola pikir atau pandangan hidup masyarakat cenderung dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Oleh karena itu peran budaya lokal dalam perkembangan kesejahteraan masyarakat di bidang pendidikan menarik untuk diteliti.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis ini bertujuan untuk mengelompokkan informasi yang relevan dan menginterpretasikan makna di balik praktik-praktik yang diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara menyeluruh bagaimana SDN 7 Batudaa mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal yang Diajarkan di SDN 7 Batudaa

Sebagai bangsa yang Bhineka Tunggal Ika, sebenarnya Indonesia mempunyai banyak tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu untuk kita lestarikan dan dikembangkan agar karakter dan ciri khas manusia Indonesia dengan berbagai nilai budayanya tidak hilang begitu saja seiring pengaruh-pengaruh negatif budaya materialisme dan individualisme. Banyak tradisi dan nilai-nilai lokal justru menjadi kekuatan yang sangat penting dalam kerangka ketahanan kehidupan berbangsa bernegara Indonesia di era globalisasi dan era informasi saat ini.

Kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan (Kuntoro, 2012). Salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah (Sartini, 2009). Bahasa adalah bagian penting dari budaya. Sebagai alat komunikasi dalam masyarakat ia memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat. Karena bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat (Rusdi, 2012). Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang dikuasai oleh hampir seluruh anggota masyarakat pemilikinya yang tinggal di daerah itu. Banyak sekali bahasa daerah yang terdapat di nusantara ini seperti bahasa sunda, bahasa jawa, bahasa melayu, dan lain-lain (Ridwan, 2007) yang mengatakan bahwa kearifan lokal ini akan mewujud menjadi budaya tradisi.

Kearifan lokal sering kali diabaikan karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan modern, agar budaya lokal dapat dipertahankan eksistensinya dengan kukuh maka diperlukan pemertahanan budaya lokal tersebut. Globalisasi yang tidak bisa dihindarkan ini harus dapat diantisipasi dengan membangun budaya yang memiliki karakter untuk menguatkan identitas dan kearifan lokal sebagai strategi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya local (Endayani, 2023). Nilai-nilai karakter tersebut antara lain nilai religius, gotong royong, kerjasama, kerja keras, dan lain-lain. Upaya untuk memperkuat identitas bangsa ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah,

karena pembelajaran kearifan lokal merupakan pendidikan yang berbasis pada pengayaan nilai-nilai budaya.

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran diri, dan pengendalian diri (Wagiran, 2012). Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, dan perlu mendapat perhatian dan apresiasi.

Nilai-nilai luhur kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam menanamkan karakter siswa (Samosir & Toh, 2024). Pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru ekstrakurikuler, sepakat bahwa kearifan lokal yang diterapkan mencakup berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah gotong royong. Kegiatan gotong royong ini dilaksanakan setiap Jumat pagi, sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa.

Para guru menegaskan pentingnya kegiatan ini dalam membangun rasa kepedulian dan saling mendukung di antara siswa. Selain itu, kegiatan kerja bakti, seperti membersihkan kelas, perpustakaan, dan menanam pohon di lingkungan sekolah, juga merupakan bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan rasa tanggung jawab, tetapi juga memperkuat hubungan antar siswa.

Di luar kegiatan gotong royong, SDN 7 Batudaa juga mengintegrasikan kearifan lokal lainnya, seperti kesenian daerah dan penggunaan bahasa lokal dalam berbagai aktivitas sekolah.

Sekolah mewajibkan siswa untuk menyanyikan lagu-lagu daerah dalam setiap lomba atau sebagai bagian dari penilaian kesenian, serta memperkenalkan tarian tradisional seperti Tari *Tidi Lo Maluo*. Kegiatan ini didukung penuh oleh wali murid, yang menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan karakter siswa berbasis kearifan lokal. SDN 7 Batudaa tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya lokal, yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kearifan lokal diintegrasikan secara komprehensif dalam proses pendidikan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa (Nurhadi, 2018). Salah satu bentuk kearifan lokal yang diterapkan adalah mewajibkan siswa untuk menyanyikan lagu daerah pada setiap lomba serta memperkenalkan tarian tradisional, seperti Tari *Tidi Lo Maluo* (Mashadi, 2012). Selain itu, sekolah juga mengenalkan makanan khas daerah dan mengadakan upacara adat pada setiap pembukaan acara.

Kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah ini mencakup berbagai aspek, termasuk kesenian, penggunaan bahasa daerah, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh pendahulu. Ia menekankan pentingnya pengajaran yang komprehensif, di mana siswa tidak hanya belajar bahasa daerah, tetapi juga terlibat dalam berbagai kesenian. Misalnya, siswa diwajibkan menyanyikan lagu daerah di akhir ulangan semester dan berpartisipasi dalam acara makan-makan di sekolah, seperti saat penerimaan rapor.

Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang budaya mereka, tetapi juga membangun rasa kebersamaan.

Tujuan utama dari penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah menanamkan cinta tanah air dan cinta terhadap produk local (Fitri, 2012). Contohnya, sekolah berusaha mengolah jagung, salah satu hasil bumi khas Gorontalo, menjadi makanan tradisional bernama Binte Biluhuta. Proses ini tidak hanya menarik bagi siswa, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai dan memanfaatkan potensi lokal yang ada di sekitar mereka. SDN 7 Batudaa mengembangkan berbagai bentuk kearifan lokal, termasuk kesenian daerah, bahasa lokal, dan kuliner khas yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Sekolah ini berupaya untuk menumbuhkan sikap peduli dan cinta terhadap lingkungan serta budaya lokal, melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dan lebih mencintai warisan budaya mereka.

2. Strategi Menanamkan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 7 Batudaa

Dalam proses pembelajaran penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, guru sangat memerlukan strategi didalam pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Untuk konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, dalam menanamkan nilai-nilai karakter ini, guru adalah ujung tombak dalam pencapaiannya. Dengan pelaksanaannya guru menekankan nilai-nilai karakter didalam pembelajaran agar peserta didik dapat meningkatkan moral-moral mereka menjadi lebih baik lagi.

Strategi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal sebagai alternatif kiat sukses pengembangan Sekolah berbasis Kearifan lokal antara lain membuat *teamwork*, bekerja sama dengan aparat desa dan tokoh masyarakat, mempersiapkan *software* dan *hardware*, menyiapkan strategi pelaksanaan, studi banding, mencari investor, membuka pasar, mempersiapkan siswa-siswi yang terampil, mempersiapkan *home company*, dan melibatkan masyarakat sekitar (Asmani, 2012).

Nilai-nilai karakter ini sangat penting bagi peserta didik karena dengan begitu akan sangat membantu dalam membentuk kepribadian peserta didik itu sendiri. Usia anak sekolah dasar merupakan awal untuk menanamkan nilai-nilai karakter, hal tersebut harus terus dilatih dan disini guru sangat berperan penting dalam membantu dan memberikan contoh karakter yang baik kepada peserta didik.

Dalam hal ini guru harus memiliki strategi yang baik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, hal tersebut dapat dilakukan tentunya dengan suatu perencanaan pembelajaran yang baik pula. Kemudian juga guru harus mampu mengendalikan atau mengontrol kondisi kelas agar tetap kondusif untuk belajar, guru harus bisa memusatkan perhatian peserta didik agar tetap fokus kepada guru dan proses pembelajaran. Guru harus bisa untuk memberikan stimulus atau rangsangan agar terjadi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik maupun sebaliknya. Dengan begitu proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan peserta didiknya juga ikut aktif dalam pembelajaran.

Karakter adalah dasar fikiran seseorang, karena di dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk berasal dari pengalaman hidup atau kejadian yang dialami

individu tersebut. Program inilah kemudian membentuk keyakinan dalam diri seseorang sehingga pada akhirnya dapat membentuk dan mempengaruhi pola berpikir individu dan dapat mempengaruhi perilaku individu (Sofiasyari et al., 2019). Jika program yang tertanam dalam pikiran manusia tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran, maka perilaku yang diperbuatnya akan berjalan selaras dengan hukum alam dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program yang tertanam dalam pikiran tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum dan norma yang berlaku secara universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan baik bagi dirinya maupun bagi orang banyak

Strategi yang diterapkan dalam menanamkan karakter berbasis kearifan lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah ini menerapkan beberapa strategi yang efektif dalam mendukung kegiatan berbasis kearifan lokal. Pentingnya menyediakan fasilitas penunjang, seperti baju adat daerah Gorontalo, untuk mendukung kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Fasilitas ini menjadi alat penting dalam membangun identitas budaya di kalangan siswa.

Strategi lain melibatkan penyediaan sarana dan prasarana, seperti penggunaan baju batik atau adat pada hari tertentu, serta pengajaran bahasa daerah, yaitu bahasa Gorontalo. Ia juga menyoroti pentingnya kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan budaya lokal secara langsung. Ini semua bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang kearifan lokal dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Peran orang tua juga diakui sebagai faktor penting dalam proses ini. Wakil Sekolah berusaha mengaitkan pendidikan dengan kearifan lokal setempat (Ahsanulhaq, 2019; Sumiati, 2024; Suradi, 2017). Dalam mendukung kegiatan ini, orang tua dilibatkan, terutama dalam kegiatan pangan lokal, di mana mereka membantu anak-anak mengolah dan membawa makanan tradisional dari rumah ke sekolah. Orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa, mengingat mereka menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dibandingkan di sekolah.

Selain itu, partisipasi masyarakat juga menjadi bagian integral dari strategi yang diterapkan. Sekolah sering meminta bantuan masyarakat untuk mengajari siswa membuat olahan pangan tradisional. Kerja sama ini tidak hanya melibatkan wali murid, tetapi juga masyarakat sekitar yang memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal. Dalam proses ini, siswa mendapatkan pengalaman praktis melalui teori dan praktik, yang bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal di kalangan peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan berbagai informan, dapat disimpulkan bahwa strategi menanamkan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 7 Batudaa meliputi penyediaan fasilitas penunjang, pengajaran bahasa daerah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga berupaya membangun karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal, sehingga mereka dapat mencintai dan melestarikan warisan budaya mereka.

3. Implementasi Menanamkan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Hal ini selaras dengan pendapat (Wagiran, 2012) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah (Wagiran, 2012).

Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Ryan & Bohlin, 1999). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik (mulia). Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sebuah upaya membimbing perilaku manusia menuju nilai-nilai kehidupan. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan peserta didik, baik di rumah, sekolah maupun di lingkup masyarakat yang lebih luas. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting mencakup perkembangan sosial peserta didik.

Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (*worldview*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain (Musanna, 2012). Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama (Sumarmi & Amiruddin, 2014). Tentunya dengan adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal nilai-nilai dalam masyarakat tersebut bisa bertahan di dalam kehidupan masyarakat. Karena adat nilai tersebut selalu melahirkan pranata-pranata dan aturan-aturan sosial yang membentuk pola kehidupan masyarakat adat setempat.

Tradisi dan nilai-nilai adat yang membentuk pola hidup masyarakat mampu untuk bisa bertahan ditengah gempuran budaya modernisasi dan tentunya untuk generasi selanjutnya bisa memegang teguh warisan budaya dari nenek moyangnya (Solihah, 2015). Tradisi lokal yang berupa adat nilai-nilai adalah sebuah tuntunan dan identik dengan pendidikan, karena budaya mengandung nilai edukasi, falsafah dan seni tentang semua aspek kehidupan sosial masyarakat dan tatanan hidup.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa dilakukan dengan cara yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk mengenalkan

kearifan lokal setempat kepada peserta didik sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di daerah tersebut. Kearifan lokal di SDN 7 Batudaa diimplementasikan melalui berbagai mata pelajaran, terutama dalam pendidikan seni budaya dan keterampilan, yang berfokus pada pengembangan diri siswa. Kedua mata pelajaran ini dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan kearifan lokal sebagai bagian dari materi pelajaran yang lebih luas.

Tujuan dari pengintegrasian kearifan lokal adalah agar siswa dapat mengenal dan mencintai warisan budaya, baik yang berasal dari alam maupun dari sumber daya manusia. Kearifan lokal ini juga berfungsi sebagai penanda identitas dalam komunikasi antar siswa. Ia menekankan bahwa dalam kearifan lokal terdapat nilai-nilai budaya yang penting, seperti disiplin, saling menghormati, dan menjaga alam agar tidak rusak.

Implementasi kearifan lokal di SDN 7 Batudaa tidak hanya sekadar pengenalan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang esensial bagi siswa. Nilai-nilai tersebut mencakup disiplin, saling menghormati, dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, kearifan lokal di sekolah ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang mencintai dan melestarikan warisan budaya mereka, sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Menanamkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal di SDN 7 Batudaa merupakan upaya penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakar pada budaya mereka. Proses ini dilakukan melalui integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum, dengan tujuan mengenalkan siswa pada warisan budaya setempat dan melestarikannya. Dalam hal ini, pendidikan seni budaya dan keterampilan menjadi sarana utama untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, di mana siswa diajarkan tidak hanya teori, tetapi juga praktik langsung yang terkait dengan budaya lokal.

Pentingnya pengajaran kearifan lokal sebagai bagian dari pembelajaran. Mereka menjelaskan bahwa dengan mempelajari seni, bahasa daerah, dan tradisi lokal, siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, kegiatan praktis seperti menyanyikan lagu daerah, menari tarian tradisional, dan mengenal kuliner khas juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga terlibat langsung dengan budaya mereka.

Implementasi kearifan lokal di SDN 7 Batudaa juga berfungsi untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, saling menghormati, dan menjaga alam merupakan bagian dari kearifan lokal yang ditanamkan dalam diri siswa. Melalui pengenalan nilai-nilai ini, sekolah berusaha untuk menciptakan generasi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Selain itu, dengan memahami kearifan lokal, siswa dibekali rasa percaya diri dan identitas yang kuat, yang sangat penting di tengah arus globalisasi yang semakin intens.

Dalam konteks yang lebih luas, upaya SDN 7 Batudaa dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia. Pendidikan yang mengedepankan pelestarian kearifan lokal dapat membantu

menjaga keberagaman budaya dan memperkuat karakter bangsa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lembaga pelestari budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Alwasilah, A. Chaedar, dkk. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Ali Ridwan, Nurma. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan lokal*. STAIN. Purwokerto
- Ahmad. (2010). *Kearifan Lokal sebagai Landasan Pembangunan Bangsa*. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* 7(4): 18053-18060 <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.39557>
- Asriati. (2012). *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan*. 3(2): 106-119
DOI: <https://doi.org/10.26418/j-psh.v3i2.3663>
- Atmodjo, M.M.S.K. (1986). "Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi" *Dalam Ayatrohaedi Penyunting. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Darmaningtyas. 2007. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: LkiS
- Fitri, A. Z. (2012). Mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino Desa Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta (Studi Terhadap Klasifikasi, Pandangan dan Fungsi Mitos). *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(1), 1–17.
- Geertz, C. 1963. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Gall, Meredith D, Gall, Joyce P, & Borg, Walter R. (2003). *Educational Research, An Introduction (Seventh Ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hermanto Suaib. 2017. *Nilai Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial Dalam pemberdayaan Masyarakat*. Malang: FISIP Unmer
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Metodologi Belajar Mengajar Aktif*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mashadi, M. (2012). Realitas Adati Hula-Hulaa to Syara, Syara Hula-Hulaa to Qurani. *Al-Uhum*, 12(1), 201–222. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/97/83>
- Megawangi, Ratna, (2004) *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS.
- Nurhadi. (2018). Konsep Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Surah Al-Luqman. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*.
- Nurjaya, I Nyoman. 2006. *Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Antropologi Hukum, Cetakan I. Kerjasama Progran Magister Ilmu Hukum Program Pascasarjana Unibraw, ARENA HUKUM Majalah Fakultas Hukum Universitas Brawijaya dengan Penerbit Universitas Negeri Malang (UM PRESS. Malang)*.
- Poespowardojo, Soerjanto. (1986). "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi". *Dalam Ayatrohaedi (ed.), Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Samosir, V. D., & Toh, A. M. (2024). Menilik Makna Rohani dalam Budaya Makan Bersama dengan Pola Kunu di Suku Lani ditinjau dari Markus 6:39-40. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 73–87. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.88>
- Solihah, R. (2015). Studi Tentang Budaya Rokot Tase' Di Desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. *Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.*, 25–37. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/2798>
- Sumiati. (2024). Bunda PAUD dan Pentingnya Literasi Dini di Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 195–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.14316>
- Supriatna, (2012). *Ecopedagogy dan Green Curriculum dalam Pembelajaran Sejarah dalam Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan*. Jakarta: Bee Media Indonesia
- Suradi, S. (2017). Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 522. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>
- Triu Joko. 2013. *Kearifan Lokal* Pendukung Kerukunan Beragama. Pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Jurnal Analisa*. 2(1):201-213 DOI: 10.18784/analisa.v2i1i02.15
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Yunus, F. 2007. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka. h
- Zuriah, N. (2010). “*Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi*”. Laporan Penelitian Hibah Doktor – DP2M Dikti Diknas TA.